

FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETERAMPILAN WPS DALAM MELAKUKAN PRAKTIK NEGOSIASI PENGGUNAAN KONDOM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH IMS PADA WPS DI EKS LOKALISASI SARITEM BANDUNG TAHUN 2014**Metha Dwi Tamara, S.ST., M.KM¹**¹*STIKes Dharma Husada Bandung, Jl. Terusan Jakarta Bandung, 40282, Indonesia***ABSTRAK**

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan ko-faktor yang mempermudah tertularnya infeksi HIV. Penanggulangan IMS di kalangan yang berperilaku berganti-ganti pasangan dilaksanakan melalui sistem pencegahan berupa penggunaan kondom. Wanita Penjaja Seks (WPS) merupakan salah satu populasi yang berperan dalam program pencegahan IMS. Tidak tercapainya konsistensi penggunaan kondom, diduga karena penolakan pihak pelanggan dan keterampilan WPS yang kurang dalam melakukan negosiasi kepada pelanggan untuk menggunakan kondom. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor predisposisi dan penguat pada keterampilan WPS dalam negosiasi penggunaan kondom sebagai upaya mencegah IMS pada WPS di eks lokalisasi Saritem Kota Bandung. Rancangan penelitian ini adalah *cross sectional* dengan ukuran sampel ditentukan berdasarkan *Rule of Thumb*, yang melibatkan 140 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik bivariabel menggunakan uji chi-kuadrat serta multivariabel dengan analisis regresi linier ganda/*multiple linier regression*. Hasil penelitian bivariabel menunjukkan adanya pengaruh terhadap faktor predisposisi: usia ($p=0,001$), masa kerja ($p<0,001$), frekuensi melayani ($p=0,006$), pendidikan ($p<0,001$), pengetahuan tentang IMS ($p<0,001$), pengetahuan tentang negosiasi penggunaan kondom ($p<0,001$), dan sikap ($p<0,001$). Faktor penguat: dukungan teman ($p<0,001$), dukungan pengasuh ($p<0,001$), dukungan tenaga kesehatan ($p<0,001$), dan dukungan LSM ($p<0,001$) pada keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom. Hasil analisis multivariabel menunjukkan bahwa yang paling berpengaruh pada keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom di eks lokalisasi Saritem Bandung adalah dukungan LSM ($p<0,00$; t hitung= 8,737). Terdapat pengaruh keterampilan negosiasi WPS pada konsistensi penggunaan kondom di eks lokalisasi Saritem Bandung ($\chi^2= 106,510$; $p<0,001$). Saran pada penelitian ini kepada dinas kesehatan agar bekerjasama dengan LSM mengaktifkan kembali fasilitas kesehatan reproduksi serta tenaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada para WPS

Kata kunci: Faktor penguat, Faktor predisposisi, Konsistensi penggunaan kondom, Negosiasi penggunaan kondom.

FACTORS INFLUENCES THE WPS SKILLS IN PRACTICE NEGOTIATIONS CONDOM USE AS EFFORTS IMS PREVENT IN EKS LOCALIZATION SARITEM BANDUNG 2014**ABSTRACT**

Sexually transmitted infections (STIs) are co-factors that facilitate transmission of HIV infection. Prevention of sexually transmitted infections (STI) among who behaves changing partners implemented through prevention system be the use of condoms. Female sex workers (FSW) are a population that plays a role in STI prevention programs. Not achieving consistency the use of condoms, allegedly due the refusal of customers and lack FSW skills in negotiating to customers to use condom. Purpose the research to determine the effect of predisposing factors and amplifiers the skills of FSW on negotiating the use of condoms as effort to prevent STI in FSW in ex localization Saritem Bandung. The research design is cross sectional sample size is determined based on the Rule of Thumb, involving 140 respondents. Data collection used questionnaires. Bivariate statistical analysis used chi-square tests and multivariable linear multiple regression analysis. Results of bivariate research shows the influence of the predisposing factors: age ($p = 0.001$), work period ($p <0.001$), serving frequency ($p = 0.006$), education ($p <0.001$), knowledge about the STI ($p <0.001$), knowledge about negotiating the use of condoms ($p <0.001$), and attitude ($p <0.001$); reinforcing factor: support of friends ($p <0.001$), caretakers support ($p <0.001$), the support of health workers ($p <0.001$), and NGO support ($p <0.001$) in the FSW skills in practice negotiating the use of condoms. Results of multivariable analysis showed that the most influential in the FSW skills in practice negotiating the use of condoms ex localization Saritem Bandung are is the support of NGOs ($p<0.000$; $t= 8,737$). There are influence of negotiation skill FSW to consistency the use of condoms in ex localization Saritem Bandung ($\chi^2=106,510$; $p<0,001$). Suggestions on this research to the health department with LSM in order to reactivate the reproductive health facilities as well as health workers to conduct counseling and health education to FSW.

Keywords: Consistency the use of condoms, Negotiation the use of condoms, Predisposing factors, Reinforcing factors

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2008 memperkirakan terdapat 7,2 juta kasus C. Trachomatis, 25,4 juta kasus N. Gonorrhoe, 3,0 juta kasus sifilis dan 42,9 juta kasus T. Vaginalis, sedangkan untuk penyebaran *human immunodeficiency virus/acquired immune deficiency syndrome* (HIV/AIDS) di dunia pada dewasa dan anak sebanyak lebih dari 25 juta kasus.^{1,2} Penyebaran HIV/AIDS di Indonesia tahun 2010 yaitu 80.000–120.000 kasus. Ancaman pada tahun 2010 terdapat sekitar 100.000 kasus yang menderita/meninggal karena AIDS dan sekitar 30.000–40.000 kasus yang mengidap virus HIV terdapat pada kalangan Wanita Penjaja Seks (WPS). Penyebaran HIV/AIDS di Indonesia sudah masuk dalam populasi umum setelah virus ini menginfeksi WPS dengan tingkat infeksi sebesar 26,5%. Infeksi HIV pada WPS, naik tiga kali lipat (6,1%) dibandingkan dengan enam bulan sebelumnya (1,7%), dikhawatirkan telah terjadi infeksi ke rumah tangga dan populasi umum di Kota Bandung. Kota Bandung merupakan jalur lintasan angkutan darat dan udara yang didukung dengan fasilitas transportasi yang memadai serta tingkat mobilitas yang relatif tinggi, serta peningkatan pembangunan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan pusat-pusat perbelanjaan dan tempat hiburan³

Penanggulangan IMS di Indonesia telah banyak dilaksanakan, seperti konsep pencegahan dan perawatan bagi orang terinfeksi HIV/AIDS, serta meningkatkan sistem penanggulangan HIV/AIDS. (Aditama, 2014) Salah satu upaya dalam mencegah peningkatan angka kejadian HIV/AIDS adalah dengan kondom, namun masih banyaknya WPS yang tidak menggunakan kondom saat melayani pelanggan. Konsistensi WPS menggunakan kondom yang rendah pada pelanggan dilatar belakangi oleh kegagalan dalam bernegosiasi. Negosiasi yang efektif antara pelanggan dan WPS dalam menggunakan kondom sangat diperlukan demi terwujudnya hubungan seksual yang aman bagi kedua belah pihak, sehingga dapat menurunkan angka kejadian IMS di kalangan WPS. Prevalensi IMS pada WPS di Jawa Barat pada tahun 2013, yaitu sebesar 10.198 kasus.

Lokasi berisiko di Jawa Barat khususnya Bandung adalah eks lokalisasi Saritem yang berada di daerah Kebon Kalapa, Jln. Gardujati, Kelurahan Kebonjeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Penggunaan kondom tidak terealisasi secara global di Kota Bandung, khususnya pada setiap lokalisasi. Salah satu upaya Pemerintahan Kota Bandung yaitu bekerjasama dengan LSM untuk memfasilitasi kondom secara gratis dan berkala pada setiap lokalisasi. namun sampai saat ini upaya itu belum berjalan dengan baik. Tidak tercapainya konsistensi penggunaan kondom, diduga karena penolakan pihak pelanggan dan keterampilan WPS yang kurang dalam melakukan negosiasi kepada pelanggan untuk menggunakan kondom.⁸

Faktor yang berpengaruh pada keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom menurut Green dan Kreuter tahun 2005 yaitu faktor predisposisi berupa usia, masa kerja, frekuensi melayani, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan faktor penguat berupa dukungan teman seprofesi, pengasuh, petugas kesehatan, serta lembaga swadaya masyarakat. Program penyuluhan tentang IMS dan kondom oleh tenaga kesehatan dan program penyediaan kondom gratis di eks lokalisasi Saritem sudah berjalan baik, akan tetapi keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom masih rendah. Rendahnya keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom terhadap pelanggan berpengaruh pada konsistensi penggunaan kondom. Konsistensi penggunaan kondom yang rendah berpengaruh pada upaya pemerintah dalam melakukan pencegahan IMS. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang memengaruhi keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom sebagai upaya mencegah IMS pada WPS.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan desain kuantitatif *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom sebagai upaya

mencegah IMS pada WPS di eks lokalisasi Saritem Kota Bandung tahun 2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diukur berdasarkan *Rule of Thumb* yang mempunyai masa kerja minimal 3 bulan yang berjumlah sebanyak 140 orang. Teknik sampel peluang, pengambilan sampel dilakukan secara *random* (acak), jadi setiap sampel yang diambil diurutkan menurut kode masuk, maka sampel yang diambil adalah dengan no urut ganjil.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari faktor predisposisi antara lain usia, masa kerja, frekuensi melayani, pendidikan, pengetahuan tentang IMS dan negosiasi penggunaan kondom, sikap, serta faktor penguat antara lain dukungan teman seprofesi, pengasuh petugas kesehatan, dan LSM. Variabel terikat terdiri dari keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom, serta konsistensi penggunaan kondom. Analisis data dilakukan secara univariat dan multivariat dengan regresi linier ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik subjek penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian 140 orang. Gambaran distribusi frekuensi (tabel 1) dilihat dari segi karakteristik menunjukkan bahwa 107 WPS merupakan usia dewasa; masa kerja singkat sebanyak 65 WPS; 86 WPS frekuensi melayani ≥ 5 tamu setiap hari; dan pendidikan sebagian besar SMP dengan jumlah 65 WPS.

Deskripsi Statistik dari Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan, Praktik Negosiasi, dan Konsistensi Penggunaan Kondom

Nilai median yang paling tinggi pada pengetahuan tentang IMS (71,43), dan nilai median yang paling rendah pada dukungan pengasuh (35,00). (Tabel 2)

Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom

Seluruh faktor terbukti berpengaruh pada keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom, terbukti dari nilai p semua faktor di bawah nilai alfa. Semua

variabel pada faktor predisposisi berpengaruh. Faktor yang memiliki pengaruh paling kuat adalah sikap pencegahan IMS (RP= 17,471). Semua variabel pada faktor penguat berpengaruh. Faktor yang memiliki pengaruh paling kuat adalah dukungan LSM (RP= 36,000). (Tabel 3)

Korelasi antara Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom (Y_1) dengan berbagai Variabel yang diteliti

Seluruh faktor terbukti berpengaruh pada keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom, (nilai p semua faktor di bawah nilai alfa). Dilihat dari hasil perhitungan variabel yang paling kuat pengaruhnya adalah dukungan LSM dengan nilai RS= 0,934, dan yang paling lemah pengaruhnya adalah frekuensi melayani dengan nilai RS= 0,281. (Tabel 4)

Pengaruh Variabel yang diteliti pada Skor Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom

Terdapat 5 variabel yang paling berpengaruh pada keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom, yaitu pendidikan (t hitung= 2,74), pengetahuan tentang IMS (t hitung= 2,532), sikap terhadap pencegahan IMS (t hitung= 2,093), dukungan pengasuh (t hitung= 3,781), dan dukungan LSM (t hitung= 8,737). (Tabel 5)

Variabel yang paling berpengaruh pada Skor Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom

Variabel berpengaruh signifikan pada keterampilan WPS dalam melakukan praktik negosiasi penggunaan kondom adalah pendidikan, pengetahuan tentang IMS, sikap terhadap pencegahan IMS, dukungan pengasuh, serta dukungan LSM dengan hasil regresi linier. Praktik negosiasi penggunaan kondom: Skor variabel praktik negosiasi= $-7,084 + 1,683x$ kategori pendidikan + $0,147x$ pengetahuan IMS + $0,136x$ sikap pencegahan IMS + $0,305x$ dukungan pengasuh + $0,520x$ dukungan LSM (multiple= 95,1%). Hasil perhitungan t hitung yang paling tinggi menunjukkan variabel yang paling memengaruhi adalah dukungan LSM. (Tabel 6)

Tabel 1 Karakteristik subjek penelitian

Variabel	Jumlah	%
1. Usia (tahun)		
Muda	25	17,9
Dewasa	107	76,4
Tua	8	5,7
2. Masa kerja (tahun)		
Singkat	65	46,4
Sedang	49	35,0
Lama	26	18,6
3. Frekuensi melayani (tamu)		
1-2	7	5,0
3-4	47	33,6
>=5	86	61,4
4. Pendidikan		
≤SD	39	27,9
SMP	65	46,4
SMU	36	25,7

Tabel 2 Deskripsi Statistik dari Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan, Praktik Negosiasi, dan Konsistensi Penggunaan Kondom

Variabel (Skala 100)*	Ukuran statistik		
	Rerata (SD)	Medi an	Rentang
1. Pengetahuan tentang IMS	61,63 (16,71)	71,43	28,57-85,71
2. Pengetahuan tentang negosiasi	57,1 (15,65)	60,00	40,00-100,00
3. Sikap terhadap pencegahan IMS	48,67 (18,23)	53,33	16,67-80,00
4. Dukungan teman seprofesi	35,76 (16,69)	36,67	3,33-63,33
5. Dukungan pengasuh	37,00 (16,95)	35,00	6,67-63,33
6. Dukungan tenaga kesehatan	38,45 (17,01)	40,00	6,67-70,00
7. Dukungan LSM	46,12 (20,87)	46,43	7,14-82,14
8. Praktik negosiasi	47,22 (21,34)	46,88	14,58-83,33
9. Konsistensi penggunaan kondom	45,21 (19,75)	45,00	10,00-80,00

Ket: *Dihitung berdasarkan rumus Skala 100=100*(Skor individu-Skor terendah)

Rentang

**Berdasarkan nilai median untuk setiap variabel di atas akan dikategorikan menjadi dua kategori yaitu <median dan ≥median

Tabel 3 Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom

Variabel Independen	Praktik Negosiasi				Nilai P	RP (IK 95%)
	Kurang		Baik			
	N	%	N	%		
Faktor Predisposisi						
1. Usia (tahun)						
Muda					0,00	
Dewasa	20	80,0	5	20,0	1	640 (1,01-40,45)
Tua	49	45,8	58	54,2		3,66 (0,50-23,18)
	1	12,5	7	87,5		1,0
2. Masa kerja						
(tahun)						
Singkat	61	93,8	4	6,2	0,00	
Sedang	9	18,4	40	81,6	0	5,11 (2,82-9,25)
Lama	0	0,0	26	100		1,0
3. Frekuensi melayani (tamu)						
1-2	7	100	0	0,0	0,00	2,39 (1,86-3,06)
3-4	27	57,4	20	42,6	6	1,37 (0,97-1,95)
>=5	36	41,9	50	58,1		1,0
4. Pendidikan						
≤SD	29	74,4	10	25,6	0,00	2,68 (1,53-4,68)
SMP	31	47,7	34	52,3	0	1,72 (0,96-3,08)
SMU	10	27,8	26	72,2		1,0
5. Pengetahuan tentang IMS						
Kurang	62	92,5	5	7,5	0,00	8,444 (4,376-16,295)
Baik	8	11,0	65	89,0	0	1,0
6. Pengetahuan tentang praktik negosiasi penggunaan kondom						
Kurang	49	94,2	3	5,8	0,00	3,949 (2,703-5,770)
Baik	21	23,9	67	76,1	0	1,0
7. Sikap terhadap pencegahan IMS						
Negatif	66	97,1	2	2,9	0,00	17,471 (6,735-45,322)
Positif	4	5,6	68	94,4	0	1,0
Faktor Penguat						
1. Dukungan teman seprofesi						
Kurang	66	98,5	1	1,5	0,00	17,978 (6,930-46,634)
Baik	4	5,5	69	94,5	0	1,0
2. Dukungan Pengasuh						
Kurang	70	100	0	0,0	0,00	-
Baik	0	0,0	70	100	0	
3. Dukungan Tenaga Kesehatan						
Kurang	66	97,1	2	2,9	0,00	17,471 (6,735-45,322)
Baik	4	5,6	68	94,4	0	1,0
4. Dukungan LSM						
Kurang	68	100	0	0,0	0,00	36,000 (9,180-
Baik	2	2,8	70	100	0	141,180)
						1,0

Ket : *Berdasarkan uji chi kuadrat; RP (Ratio Prevalens); IK (Interval Konfidensi 95%)

Tabel 4 Korelasi antara Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom (Y₁) dengan berbagai Variabel yang diteliti

Korelasi Y ₁ dengan	Koefisien korelasi (RS)	Nilai p
1. Usia	0,396	<0,001
2. Masa kerja	0,797	<0,001
3. Frekuensi melayani	0,281	0,001
4. Pendidikan	0,441	<0,001
5. Pengetahuan tentang IMS	0,878	<0,001
6. Pengetahuan tentang negosiasi	0,791	<0,001
7. Sikap terhadap pencegahan IMS	0,884	<0,001
8. Dukungan teman seprofesi	0,884	<0,001
9. Dukungan pengasuh	0,923	<0,001
10. Dukungan tenaga kesehatan	0,880	<0,001
11. Dukungan LSM	0,934	<0,001

Ket: *RS=koefisien korelasi Rank Spearman

Tabel 5 Pengaruh Variabel yang di teliti pada Skor Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom

Variabel	Koefisien B	SE	t hitung	Nilai p
Usia	0,104	0,023	1,093	0,276
Masa kerja	-0,422	-0,031	-0,930	0,35
Frekuensi melayani	-0,257	-0,017	-0,774	0,440
Pendidikan	1,683	0,614	2,74	0,007
Pengetahuan tentang IMS	0,147	0,058	2,532	0,012
Pengetahuan tentang negosiasi	-0,12	-0,009	-0,220	0,826
Sikap terhadap pencegahan IMS	0,136	0,065	2,093	0,038
Dukungan teman seprofesi	0,069	0,054	0,943	0,347
Dukungan pengasuh	0,305	0,081	3,781	<0,001
Dukungan tenaga kesehatan	-0,088	-0,070	-1,121	0,264
Dukungan LSM	0,520	0,060	8,737	<0,001

Ket: *Analisis regresi linier ganda

Tabel 6 Variabel yang paling berpengaruh pada Skor Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom

Variabel	Koefisien B	SE	t hitung	Nilai p
Pendidikan	1,683	0,614	2,74	0,007
Pengetahuan tentang IMS	0,147	0,058	2,53	0,012
Sikap terhadap pencegahan IMS	0,136	0,065	2,09	0,038
Dukungan pengasuh	0,305	0,081	3,78	<0,001
Dukungan LSM	0,520	0,060	8,73	<0,001
Konstanta	-7,084	-	-	-

Ket: *Analisis regresi linier ganda

PEMBAHASAN

Salah satu keterbatasan penelitian ini yaitu tempat penelitian merupakan area yang pernah dilakukan penelitian dengan tema yang berbeda, ada kemungkinan WPS yang berdomisili dalam jangka waktu lama di eks lokalisasi ini merasa jenuh dengan kegiatan penelitian ini.

Pada usia dewasa WPS sudah menemukan konsep dirinya, berbeda dengan usia muda yang sedang mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya termasuk dalam melakukan hubungan seksual yang tidak aman. Menurut Green dan Kreuter,⁹ keterampilan melakukan negosiasi penggunaan kondom dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam seseorang. Wanita penjaja seks (WPS) pada usia muda biasanya memiliki pengaruh yang tinggi dari dalam sehingga sulit mendengarkan nasihat dari luar. Usia dewasa sering diidentikkan dengan pengalaman yang cukup dan keberanian dalam menjalani suatu hubungan yang baik dengan pelanggan, sehingga dalam merayu pelanggan sudah memiliki pengalaman dan adanya ikatan dengan pelanggan

Wanita penjaja seks (WPS) dengan masa kerja singkat di eks lokalisasi Saritem memiliki penghasilan berkisar Rp.800.000,- sampai dengan Rp.2.500.000,- per bulan karena umumnya WPS mengirim sebagian penghasilannya untuk keluarga di tempat asal dan sebagian lainnya untuk membayar hutang pada pengasuh. Wanita penjaja seks (WPS) yang masa kerjanya singkat, berada pada tahap pencarian pelanggan, selain itu belum sering

berhubungan dengan tenaga kesehatan dan LSM, sehingga keterampilan dalam melakukan negosiasi pun belum baik. Semakin sering WPS berinteraksi dengan pelanggan yang berbeda karakter akan membentuk pengalaman, maka semakin baik keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi. Menurut penelitian yang dilakukan Oppong,⁵⁹ dinyatakan bahwa semakin sering WPS melayani, maka akan semakin melindungi dirinya dari IMS dengan meyakinkan pelanggan menggunakan kondom melalui negosiasi yang efektif sehingga pelanggan menggunakan kondom.

Pendidikan yang tidak memadai merupakan salah satu faktor risiko tingginya IMS. Wanita penjaja seks (WPS) dengan pendidikan SMP memiliki wawasan yang lebih, sehingga cenderung mudah menerima perubahan. Peningkatan kemampuan keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi tidak hanya melalui pendidikan formal, namun dapat juga melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Menurut penelitian Oppong,⁵⁹ dinyatakan hasil yang signifikan pada pengaruh tingkat pendidikan pada keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi, semakin tinggi pendidikan WPS, maka akan semakin baik keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi. Pendidikan yang tinggi menjadi alasan untuk tidak akan selamanya menjadi WPS, maka WPS memerlukan perlindungan ekstra untuk melindungi diri dari IMS dengan melayani pelanggan yang menggunakan kondom. Pendidikan yang dimiliki WPS menjadikan modal WPS untuk melakukan negosiasi, dengan pendidikan yang tinggi maka para WPS memiliki keahlian untuk menyerap penyuluhan dari tenaga kesehatan dengan cepat dan tanggap

Pemahaman WPS terhadap pengetahuan IMS cukup beragam. Sebagian besar WPS memiliki pengetahuan baik pada penyebab IMS dan pencegahan IMS. Wanita penjaja seks (WPS) mengetahui penyakit IMS ditularkan melalui hubungan seksual namun tidak mengetahui bahwa IMS dapat menular meskipun hanya sekali melakukan hubungan jika pasangan seksual memiliki penyakit IMS. Wanita penjaja seks (WPS) menyatakan bahwa sulitnya mengidentifikasi seorang pelanggan menderita penyakit IMS khususnya

HIV/AIDS. Wanita penjaja seks (WPS) telah memahami penyebab IMS salah satunya adalah pekerjaan yang dijalannya sekarang merupakan pekerjaan yang rentan terhadap penyakit tersebut, jadi WPS sadar bahwa saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggan salah satu cara pencegahannya adalah menggunakan kondom. Peningkatan kemampuan keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi tidak hanya melalui pendidikan formal, namun dapat juga melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Menurut penelitian Oppong,⁵⁹ dinyatakan hasil yang signifikan pada pengaruh tingkat pendidikan pada keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi, semakin tinggi pendidikan WPS, maka akan semakin baik keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi. Pendidikan yang tinggi menjadi alasan untuk tidak akan selamanya menjadi WPS, maka WPS memerlukan perlindungan ekstra untuk melindungi diri dari IMS dengan melayani pelanggan yang menggunakan kondom. Pendidikan yang dimiliki WPS menjadikan modal WPS untuk melakukan negosiasi, dengan pendidikan yang tinggi maka para WPS memiliki keahlian untuk menyerap penyuluhan dari tenaga kesehatan dengan cepat dan tanggap.⁵⁶

Wanita penjaja seks (WPS) termotivasi untuk melakukan negosiasi dengan baik jika mendapatkan pengetahuan tentang negosiasi dengan benar dari orang yang dipercayainya. Selama ini WPS melakukan negosiasi termasuk penawaran penggunaan kondom kepada pelanggan, tetapi tidak sampai tahap merayu dan memaksa pelanggan. Bagi sebagian WPS, pelayanan terbaik merupakan salah satu alasan untuk tidak melakukan teknik negosiasi. Wanita penjaja seks (WPS) akan terus berusaha merayu dan memaksa pelanggan untuk mau menggunakan kondom hanya pada pelanggan yang memiliki tanda-tanda penyakit.

Sikap yang positif akan menciptakan keterampilan yang baik dalam melakukan negosiasi begitupun sebaliknya, kecenderungan ini dimotivasi oleh dukungan pengasuh yang mengingatkan WPS untuk selalu menggunakan kondom saat pertama kali datang ke lokalisasi. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Thursonte yang

dikutip Wahid,⁴⁹ menyatakan bahwa sikap sebagai tindakan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, penerimaan, dan menyetujui norma-norma yang berlaku di tempat individu berada. Sikap yang negatif akan berdampak pada keterampilan dalam negosiasi, WPS yang memiliki sikap negatif akan menganggap negosiasi merupakan hal yang tidak sesuai dan sulit untuk dilakukan, sebaliknya WPS yang memiliki sikap positif akan menganggap negosiasi merupakan hal yang sesuai dan harus dilakukan. Hasil jawaban WPS diketahui bahwa minoritas kurang mampu membujuk pelanggan untuk menggunakan kondom, kemungkinan karena pelanggan tidak merasa puas bila menggunakan kondom. Keluhan pelanggan dan ketidaksihasilan WPS dalam melakukan negosiasi ini dilatarbelakangi oleh sikap yang menolak untuk melakukan rayuan kepada pelanggan dan diikuti dengan kebutuhan akan uang yang diberikan oleh pelanggan, sehingga WPS lebih mengutamakan keinginan pelanggan.

Dukungan teman seprofesi ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan WPS dalam negosiasi. Dukungan untuk negosiasi penggunaan kondom dari teman diberikan oleh teman seprofesi berupa penyampaian cerita. Pengalaman melakukan negosiasi yang tepat yaitu pada saat terdapat jalinan yang baik antara pelanggan dan WPS, maka tujuan negosiasi tersebut akan berhasil. Hal ini sesuai dengan penelitian Couture, dkk.⁶³ yang dinyatakan bahwa pelanggan memiliki hubungan dengan WPS jika WPS dapat membuat jalinan yang baik terhadap pelanggannya. Masih banyaknya WPS yang tidak berbagi pengalaman tentang cara negosiasi dikarenakan tidak mengetahui cara melakukan negosiasi, atau menganggap bahwa negosiasi merupakan hal yang mudah sehingga tidak perlu disampaikan kepada temannya. Menurut studi di Amerika Serikat salah satunya yang memengaruhi keterampilan seseorang yaitu dukungan teman seprofesi. Jaringan kelompok teman sebaya akan mudah memengaruhi teman yang lainnya melalui diskusi dan curhat. Dukungan teman sebaya tidak hanya sampai memengaruhi seseorang

dalam merespons dengan baik untuk melakukan negosiasi, bahkan dapat memengaruhi keterampilan negosiasi secara efektif. Saran dari orang-orang sekitar yang secara langsung dapat secara efektif menjadi salah satu strategi untuk mempromosikan teknik bernegosiasi yang baik.⁶⁵

Dukungan pengasuh hanya sebatas mengingatkan saja belum sampai memberikan pelajaran dan bertukar pikiran, maka peran pengasuh sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan WPS dalam negosiasi penggunaan kondom. Penelitian ini sesuai dengan teori Green dan Kueter sebagai faktor penguat dimana dukungan seseorang sangat berpengaruh pada perilaku WPS. Pada penelitian Chiao,⁶⁵ dinyatakan bahwa keterampilan negosiasi seorang WPS salah satunya dipengaruhi oleh dukungan pengasuh yang selalu memerintahkan WPS untuk melakukan negosiasi kepada pelanggan sebelum melayani sampai pelanggan mau menggunakan kondom. Dukungan pengasuh dapat dilihat dari dukungan terhadap penyuluhan oleh tenaga kesehatan serta membuka lebar LSM untuk memfasilitasi kondom di lokalisasi. Penerimaan yang baik oleh pengasuh terhadap kebijakan yang ditentukan oleh LSM dan tenaga kesehatan mengenai teknik negosiasi demi tercapainya kesepakatan penggunaan kondom pada pelanggan, dapat memberikan kepercayaan diri kepada WPS untuk melakukan negosiasi dengan baik.

Tenaga kesehatan selama ini telah melakukan promosi kesehatan mengenai kondom dan IMS yang dilakukan secara rutin, namun untuk pendidikan kesehatan mengenai praktik negosiasi penggunaan kondom masih kurang. Penempatan media promosi kesehatan selama ini dinilai cukup strategis, semakin rutin tenaga kesehatan melakukan promosi kesehatan, maka semakin sering komunikasi antara WPS dan tenaga kesehatan sehingga tercipta hubungan saling percaya. Penerimaan pendidikan oleh WPS dari tenaga kesehatan dimulai dengan hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan WPS. Menurut WPS telah banyak promosi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, sayangnya untuk para WPS dengan masa kerja singkat promosi kesehatan ini masih merupakan kegiatan yang tidak rutin bahkan tidak didapatkan, karena

akhir-akhir ini tenaga kesehatan jarang datang melakukan promosi kesehatan. Pemahaman dan penilaian WPS terhadap produk promosi penggunaan kondom belum mampu menarik minat WPS. Para WPS akan menerima dengan baik dan melakukan keterampilan negosiasi jika tenaga kesehatan memberikan pendidikan kesehatan secara rutin, khususnya pendidikan kesehatan mengenai negosiasi penggunaan kondom. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bodiono,⁴⁸ bahwa dukungan tenaga kesehatan dapat mengubah sikap dan perilaku WPS dalam praktik negosiasi penggunaan kondom, khususnya pendidikan kesehatan dengan praktik akan lebih menarik dibandingkan dengan pendidikan kesehatan hanya melalui teori. Sebagian besar WPS di eks lokalisasi Saritem Bandung sudah mendapatkan pendidikan kesehatan secara rutin oleh tenaga kesehatan yang bekerjasama dengan LSM, namun untuk pendidikan mengenai keterampilan negosiasi penggunaan kondom belum pernah dilakukan, sehingga WPS menilai pentingnya pendidikan kesehatan dilaksanakan di eks lokalisasi mengenai cara melakukan rayuan agar dapat menghadapi pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom. Hasil penelitian *cross-sectional* yang dilakukan Couture, dkk.⁶³ menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan melalui penyuluhan, khususnya konseling mengenai IMS dan strategi menghadapi pelanggan dalam melakukan negosiasi berpengaruh pada keterampilan WPS dalam negosiasi, karena dengan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan maka akan menyadarkan WPS untuk mencegah penularan IMS.

Dukungan LSM pada keterampilan WPS dalam negosiasi terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Green dan Kreuter,⁹ yang menyatakan dukungan LSM merupakan sumber utama bagi WPS untuk meningkatkan keterampilan dalam negosiasi. Dukungan LSM dapat dioptimalkan agar semua WPS memiliki kesadaran yang sama untuk memiliki keterampilan bernegosiasi dengan baik. Aplikasi ini dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan dan secara rutin selalu memberikan kondom dan pelumas secara gratis.⁶⁷ Secara keseluruhan kegiatan LSM di eks lokalisasi Saritem Bandung sudah baik dimulai dengan kegiatan yang secara rutin

dilakukan setiap bulannya dengan memberikan pendidikan mengenai PMS dan kondom, namun selama bulan September 2012 sampai dengan Januari 2014 kegiatan tersebut tidak dilakukan karena kurangnya tenaga sosial di LSM. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mulai aktif melakukan pendidikan kesehatan kembali Bulan Februari 2014.

Pada penelitian mengenai pengaruh keterampilan WPS dalam praktik negosiasi penggunaan kondom pada konsistensi penggunaan kondom hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa hasil tertinggi yaitu konsistensi penggunaan kondom yang tinggi 73 WPS (52,1%). Hasil akhir analisis chi-kuadrat menunjukkan bahwa hipotesis diterima, Keterampilan WPS dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom berpengaruh terhadap konsistensi penggunaan kondom, yaitu nilai $p=0,000$. Hal ini sesuai dengan penelitian Wyatt,⁶⁸ yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam melakukan negosiasi akan berdampak pada keberhasilan WPS menawarkan kondom kepada pelanggan saat melakukan hubungan seks. Sebagian besar WPS sudah memiliki konsisten yang tinggi dan sebagian WPS masih memiliki konsistensi yang rendah. Kelemahan WPS dalam menawarkan kondom terjadi akibat resistensi pasangan. Pelanggan sering kali merasa berhak untuk memaksa WPS melayani tanpa menggunakan kondom. Keterampilan WPS yang rendah dalam melakukan negosiasi akan mengakibatkan pelanggan menolak untuk menggunakan kondom, karena pelanggan tidak dapat terpengaruh oleh ajakan WPS. Keterampilan negosiasi ini membantu WPS untuk mengajak atau memengaruhi pelanggan menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, negosiasi ini merupakan salah satu jalan keluar untuk melakukan tahapan apa saja yang harus dilakukan untuk membujuk pelanggan. Keterampilan yang rendah dalam melakukan negosiasi mengakibatkan WPS tidak dapat menghadapi pelanggan dengan berbagai karakter yang mengakibatkan kegagalan WPS mengambil keputusan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.⁵⁶

SIMPULAN

Faktor yang paling berpengaruh pada keterampilan WPS dalam praktik negosiasi

penggunaan kondom adalah dukungan LSM di eks lokalisasi Saritem. Keterampilan WPS dalam negosiasi penggunaan kondom berpengaruh pada konsistensi penggunaan kondom di eks lokalisasi Saritem.

SARAN

1. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kota Bandung untuk mengaktifkan kembali Klinik Kesehatan Reproduksi yang didukung oleh tenaga kesehatan agar setiap WPS yang menunjukkan gejala IMS dapat secara dini dirujuk ke rumah sakit guna menekan angka kejadian HIV/AIDS.
2. Disarankan kepada LSM dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan yang untuk memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada para WPS, agar penyuluhan dan pendidikan dapat dilakukan secara rutin.
3. Disarankan kepada Pemerintahan Kota untuk melakukan tindakan pencegahan agar tidak ada lagi yang bermunculan, karena sebagian besar WPS memiliki masa kerja singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama TY. 2014. *Laporan kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jabar: Ditjen PP & PL Kemenkes RI.
- Adu-Oppong A, Grimes RM, Ross MW, Risser J, Kessie G.(2007). *Socian and behavioral determinants of consistent condom use among female commercial sex workers in Ghana*. *Journal article-reearch, tables/charts, AIDS Education & Prevention (AIDS EDUC PREV)*. Volume 2 Edisi Februari.
- Aulia TRN. 2012. *Sistem pendidikan nasional*. Bandung: Nuansa Aulia..
- Azwar S. 2007. *Sikap manusia*. Edisi ke-2. Cetakan ke-10. Yogyakarta: Agromedia.
- Caple C, Schub T, Pravikoff D. 2010 *Sexually transmitted diseases: Risk Factors*. Journal: CINAHL Nursing Guide. Volume 2 Edisi Juli.
- Chiao C; Institusi of Health and Welfare Policy, School of Medicine, National Yang-Ming University, Taipe, Taiwan. (2009). *Promoting HIV testing and condom use among Filipina commercial sex workers: findings from a quasi-experimental intervention study*. Hlm 892–901: AIDS and Behavior.
- Cohen H. 2003. *Negosiasi untuk segala situasi*. Semarang: Dahara Prize.
- Couture, Claude M, Soto. J.C, Joseph. G, Zunzunegui. MV. 2010. *Determinants of intention to use condoms among clients of female sex workers in Haiti*. Hlm 253–62: Article AIDS Care.
- Crittenden D. 2009. *Menggugat mitos kebebasan wanita-wanita salah modern: wanita salah langkah?* Dalam: Mansoor S, penerjemah. Cetakan ke-1. Bandung: Qonita.
- Daryanto. 2010. *Ilmu komunikasi*. Edisi ke-1. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dayakisni T. Psikologi sosial Universitas Muhammadiyah Malang. 2007. *Metode penelitian dan teori komunikasi*. Edisi Revisi: Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Depkes RI. 2010. *Laporan Penelitian pengembangan pelayanan kesehatan komprehensif berbasis Primary Health Care (PHC) bagi pekerja seks perempuan (PSP) di Bali; peninjauan pendekatan struktur sosial masyarakat dalam penanggulangan HIV-AIDS*. Depkes RI.
- Depkes RI. 2004. *Pedoman penatalaksanaan PMS*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. 1997. *Petunjuk Pencegahan Penularan HIV secara Seksual*. Edisi 6. Jakarta.
- DepKes RI. 2008. *Renstra HIV/AIDS Provinsi Jawa Barat 2007*. Jabar: Depkes RI.
- DepKes RI. 2010. *Strategi promosi pencegahan penyalahgunaan Napza di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Elga S, Masruchah M, Imam A. 2008. *Agama dan kesehatan reproduksi: Kesehatan reproduksi, kebudayaan dan masyarakat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fleming P. 2011. *Negosiasi yang sukses*. Jakarta: Megapoin.
- Gina M, Wingood, Ralph J. 2007. *The effects of an abusive primary partner on the condom use and sexual negotiation practice of African-America*. Hlm 138–54: Am J Public Health.
- Hafied C. 2009. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Divisi Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada.

- Hardisman. 2009. *HIV/AIDS di Indonesia: fenomena gunung es dan peranan pelayanan kesehatan primer*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional: 3(5); 2009.
- Hendrawan H. 2008. *Peran karakteristik dan perilaku pada kejadian servisitis gonore serta pengaruhnya pada kepekaan Neisseria gonorrhoeae terhadap antibiotik yang direkomendasikan DepKes RI pada wanita penjaja seks*. (Tesis). Bandung: Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran.
- Hindle T. 2010. *Negotiating skills*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hull TH, Jones GW. 2003. *Prostitution in Indonesia: its history and evolution*. Edisi ke-1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hutapea, Ronald. 2003. *AIDS & PMS dan perkosaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan I. 2000. *Perkembangan seksualitas remaja*. Jakarta: PKBI Pusat.
- Irwan B, Oktia W, Sofwan I. 2007. *Pengembangan model pembentukan germo sadar kesehatan terhadap tingkat penggunaan kondom pada WPS*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kartono K. 2010. *Patologi social*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Koetjoro MH. 2004. *On the spot: tutur dari sarang pelacur*. Edisi ke-1. Yogyakarta: kelompok Penerbit Qalam.
- Kristianti S. 2012. *Condoms use behavior among female sex worker's clients in Semampir of Kediri*. (Tesis). Kediri: Poltekkes Kemenkes Malang.
- Ludiow R, Pantan F. 2013. *Komunikasi Efektif*. Yogyakarta: Agromedia Pustaka.
- Machfoedz I, Suryani E. 2008. *Pendidikan kesehatan bagian dari promosi kesehatan*. Yogyakarta: Citramaya.
- Magnani R, Riono P, Nurhayati, Saputro E, Mustikawati D, Anartati A, dkk. 2010. *Sexual risk behaviours, HIV and other sexually transmitted infections among female sex workers in Indonesia*. Sex Transm Infect.
- Manapa AJ. 2000. *Negosiasi dan teknik negosiasi, bahan diklat staf dan pimpinan administrasi tingkat pertama, lembaga administrasi negara*. Hlm 143–152.
- Mantra IB. 2011. *Strategi penyuluhan kesehatan masyarakat*. Jakarta: Pusat PKM Depkes RI.
- Manuaba IBG. 2010. *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: Arcan.
- Maramis WF. 2006. *Ilmu perilaku dalam pelayanan masyarakat*. Cetakan ke-1. Surabaya: Airlangga University.
- Maryland. 2013. *Working with women in Prostitution: a critical dimension of HIV prevention*; diunduh 4 Januari 2013 tersedia dari <http://www.Genderhealth.org>.
- Mattock J, Ehrenborg J. 2003. *Meraih solusi win-win secara kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Nasrin Kodim, Desy Hiryani. 2011. *Program HIV/AIDS untuk rakyat*. JKM: 5(4).
- Niven N. 2002. *Psikologi kesehatan pengantar untuk perawat & profesional kesehatan lain*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu kesehatan masyarakat: Prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi kesehatan dan perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2010. *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*, Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul U. 2010. *Agar pria mau pakai kondom*. Jakarta: DetikHealth.
- Plummer FA, Coutinho RA, Ngugi EN, Moses S. Sex workers and their client in the epidemiology and control of sexually transmitted diseases. Dalam: Holmes KK, Mardh PA, Spanding PF, Lemon SM, Stamm WE, Piot P, dkk. 2008. *penyunting. Sexually transmitted diseases*. Edisi ke-4 hlm 187–97: New York. McGraw-Hill Company.
- Prasetyo FA. 2006. *Proses negosiasi antara pekerja seks komersial dengan pelanggan dalam pemakaian kondom mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS*; studi kasus di lokalisasi Boker Ciracas Jakarta Timur. Volume 3 Edisi April.
- Renstra DepKes RI. 2007. *Data laporan pengidap Infeksi HIV dan kasus AIDS*. Jabar: Dirjen P2M dan PPL.
- Saifuddin A. 2012. *Sikap Manusia teori dan pengukuran*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Sarafino EP. 2006. *Health psychology: biopsychosocial interaction*. Edisi ke-5. USA: John Wiley and Sons.
- Sarwono. 2004. *Sosiologi kesehatan*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Satoto. 2007. *The right condom on the right place*. Semarang: Erlangga.
- Sevgio. O. 2003. *The social organization of commercial sex work in Moscow, Russia*. Journal: Sexually Transmitted Dis J.
- Sharron K, Starthdee SA, Shoveller J, Rush M, Kerr T, Thydal MW. 2009. *Structural and enviromental barniers to condom use negotiation with client among female sex workers: implicationfor HIV prevention strategies and policy*. Hlm 234–41: Am J Public Health.
- Silalahi RE. 2008. *Pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan penguat terhadap tindakan pekerja seks komersil (PSK) dalam menggunakan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Teleju Kota Pekan Baru*. (Tesis). Pekanbaru: Universitas Dipenogoro.
- Smet B. 2009. *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sondang SI. 2008. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Penerbit Bumi Raksa.
- Surveilens WPS. 2007. *Surveilens terpadu biologis perilaku pada kelompok berisiko*. Jakarta: Gramedia.
- Tana S. 2011. *Infeksi menular seksual, terkendalikah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- USAID. 2005. *Implemeting 100% condom use policies in Indonesia: a case study of two districs in Jakarta*. Washington DC; USA: Health Policy Initiative, Task Order 1 Constella Future One Thomas Circle.
- Wahid A. 2011. *Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual*. Bandung: PT refrika aditama.
- Walgito B. 2010. *Psikologi pengantar*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Waluya BR. 2010. *AIDS di sekeliling kita*. Bandung: Pioner Jaya.
- Wang C, Departement of Epidemiology, School of Public Health and Community Medicine, University of Washington Seattle, WA 98103, USA, Hawes SE, Gaye A, etc. 2007. *HIV prevalence, previous HIV testing, and condom use with clients and regular partners among Senegalese commercial sex workers: 83 (7)*.
- Widyastuti Y. 2009. *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wyaat D. 2010. *Negotiation strategis for men and women*. Academic Research Library: I (22)..
- Yayasan Puspa Keluarga. 2010. *Ketidakadilan gender dalam pelaksanaan kebijakan HIV dan AIDS: studi kasus dua pelayanan VCT*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Indonesia.